

## ANALISIS PENGGUNAAN GAYA BAHASA DALAM ANTOLOGI CERPEN MAWAR HITAM KARYA CANDRA MALIK

Jaenudin<sup>1</sup>, Nanang Kosim<sup>2</sup>, Raden Mekar Ismayani<sup>3</sup>

<sup>1-3</sup>IKIP Siliwangi

<sup>1</sup>jaen.ijay.13@gmail.com, <sup>2</sup>kosimn326@gmail.com,  
<sup>3</sup>mekarismayani@gmail.com

### **Abstract**

*This research aims to analyze the locution which is contain in the book short stories antalogy entitled Mawar Hitam by Candra Malik. The method in this research is descriptive method by using structural approach. The sources of the data in this research are 5 short stories from overall short stoy which amounted 20. The data in this resesarch are quotations obtained from the analysis that show the use of locution. The locution that focus on this research are repetition, assonance, hyperbola, paradox, personification and perifrasis. Based on data analysis, it can be concluded: (1) locution of repetition cover 5, assonance cover 10, hyperbola cover 4, paradox cover 2, personification cover 5 and perifrasis cover 6. Amounted of 32 uses of locution on five short stories that have been analyzed; (2) the short story with using the most locution is the short story entitled Membaca Tubuhmu, with using 12 of locution. The short story with the least use of locution is the short story entitled Selimut Nona Clara, with using 4 locution.*

**Keywords:** *Locution, Short Story, Structural Approach*

### **Abstrak**

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis gaya bahasa yang terdapat pada buku antologi cerpen Mawar Hitam karya Candra Malik. Metode dalam penelitian ini adalah metode deskriptif dengan menggunakan pendekatan struktural. Sumber data pada penelitian ini adalah 5 cerpen dari keseluruhan cerpen yang berjumlah 20. Data pada penelitian ini berupa kutipan-kutipan yang diperoleh dari hasil analisis yang menunjukkan pemakaian gaya bahasa. Gaya bahasa yang menjadi fokus pada penelitian ini yaitu repetisi, asonansi, hiperbola, paradoks, personifikasi dan perifrasis. Berdasarkan analisis data dapat disimpulkan: (1) Gaya bahasa repetisi sebanyak 5 buah, asonansi sebanyak 10 buah, hiperbola 3 buah, paradoks sebanyak 2 buah, personifikasi sebanyak 5 buah, dan perifrasis sebanyak 6 buah. Dengan jumlah keseluruhan sebanyak 31 penggunaan gaya bahasa pada lima cerpen yang telah dianalisis; (2) Cerpen dengan penggunaan gaya bahasa terbanyak adalah cerpen yang berjudul Membaca Tubuhmu, dengan penggunaan 12 gaya bahasa. Cerpen dengan penggunaan gaya bahasa paling sedikit adalah cerpen yang berjudul Selimut Nona Clara dengan penggunaan 4 gaya.

**Kata Kunci:** Gaya Bahasa, Cerpen, Pendekatan Struktural

### **PENDAHULUAN**

Karya sastra merupakan curahan hati atau ungakapan pribadi pengarang. Curahan hati tersebut didapatkan dari hasil berkontemplasi seorang pengarang dalam mengejawantahkan pemikiran, pengalaman, keyakinan, semangat, dan perasaannya yang diungkapkan atau dituangkanke dalam tulisan dengan menggunakan media bahasa. Karya sastra bukan hanya mengandung nilai estetik saja, melainkan dalam penciptaannya pada karya sastra juga

terdapat nilai-nilai kehidupan. Berbagai macam nilai kehidupan dapat dituangkan dalam karya sastra seperti sosial, agama, moral dan lain-lain.

Karya sastra dapat bermanfaat bagi kehidupan. Baik dari segi hiburan maupun dari nilai kehidupan yang terdapat didalamnya. Dari segi hiburan, karya sastra dapat dinikmati sebagai rekreasi hati juga pikiran karena terdapat nilai estetika, sedangkan dari nilai kehidupan, karya sastra bisa menjadi contoh yang dapat dipetik untuk dijadikan pelajaran serta diaplikasikan pada diri. Pada dasarnya, karya sastra merupakan hasil pemikiran kreatif para pengarang yang harus mampu menggugah atau membekas pada setiap hati para pembaca.

Ada tiga genre karya sastra, seperti drama, puisi, dan prosa. Karya sastra yang berbentuk prosa salah satunya adalah cerita pendek atau biasa disebut cerpen. Poe (Jassin dalam Nurgiyantoro, 2010, hlm. 10), mengatakan bahwa cerpen adalah sebuah cerita yang selesai dibaca dalam sekali duduk, kira-kira berkisar antara setengah sampai dua jam. Siswanto (2008, hlm. 41) berpendapat bahwa cerpen merupakan bentuk prosa rekaan yang pendek. Pendek disini masih mempersyaratkan adanya keutuhan cerita, bukan asal sedikit halaman. Karena pendek, permasalahan yang digarap tidak begitu kompleks. Artinya, cerpen merupakan salah satu karya sastra dengan ciri khas cerita yang pendek serta padat, juga hanya memiliki sebuah konflik yang tunggal.

Dalam menulis cerpen yang merupakan karya sastra berbentuk fiksi, pengarang akan menggunakan kata, frasa, klausa, kalimat dan juga paragraf yang terjalin dan membentuk satu cerita yang utuh. Di dalamnya terdapat tokoh yang diciptakan pengarang sebagai penggerak jalannya sebuah cerita. Dalam penulisannya agar cerita tersampaikan dengan baik, pengarang akan melakukan modifikasi dalam menggambarkan cerita. Tentunya dengan memilih gaya bahasa, yang merupakan identitas atau ciri khas pada tiap pengarang.

Keindahan bahasa dalam cerpen timbul karena adanya unsur pembangun, yaitu unsur intrinsik dan ekstrinsik. Nurgiyantoro (2010, hlm. 23) menjelaskan bahwa intrinsik adalah unsur pembangun karya sastra yang berasal dari dalam karya sastra itu sendiri. Dalam (Sapdiani, Maesaroh, Pirmansyah, & Firmansyah, 2018) menjelaskan dalam mengkaji unsur intrinsik cerpen dapat dilakukan dengan cara kajian struktural. Salah satu bagian dari unsur intrinsik cerpen adalah gaya bahasa. Gaya bahasa, disebut juga majas digunakan oleh

pengarang untuk memperlihatkan atau melukiskan bahasa dalam cerpenagar tersampaikan dengan baik serta indah kepada pembaca. Menurut Tarigan (2009, hlm. 4) mengemukakan bahwa gaya bahasa merupakan bentuk retorik, yaitu penggunaan kata-kata dalam berbicara dan menulis untuk meyakinkan atau mempengaruhi penyimak atau pembaca. Aminuddin (2011, hlm 72) dalam karya sastra istilah gaya mengandung pengertian cara seorang pengarang menyampaikan gagasannya dengan menggunakan media yang indah dan harmonis serta mampu menuansakan makna dan suasana yang dapat menyentuh daya intelektual dan emosi pembaca.

Gaya bahasa terdiri dari beberapa jenis. Menurut Keraf (2009, hlm. 129-145) mengemukakan bahwa jenis-jenis gaya bahasa adalah sebagai berikut: Gaya bahasa berdasarkan pilihan kata, gaya bahasa berdasarkan struktur kalimat, gaya bahasa berdasarkan nada, dan gaya bahasa berdasarkan langsung tidaknya makna. Gaya bahasa yang menjadi fokus pada penelitian ini yaitu gaya bahasa repetisi, asonansi, hiperbola, paradoks, personifikasi, dan perifrasis. Gaya bahasa repetisi adalah pengulangan bunyi, suku kata, atau bagian kalimat yang dianggap penting untuk memberi kesan atau tekanan pada sebuah gagasan yang hendak disampaikan. Asonansi berwujud pengulangan bunyi vokal atau konsonan yang sama untuk mendapatkan efek penekanan atau sekadar menambah keindahan. Hiperbola merupakan gaya bahasa dengan pernyataan yang dilebih-lebihkan atau membesarkan suatu hal. Paradoks adalah gaya bahasa yang mengandung pertentangan dengan pengungkapan sesuatu seolah berlawanan, akan tetapi tetap berdasarkan pada logika. Personifikasi adalah gaya bahasa yang melukiskan benda mati seolah hidup atau dapat bergerak. Perifrasis merupakan gaya bahasa pengungkapan yang panjang sebagai pengganti pengungkapan yang lebih pendek, namun tetap memiliki makna yang sama.

Ketertarikan kami sebagai penulis untuk meneliti antologi cerpen ini dikarenakan cerita pendek merupakan karangan yang memiliki daya khayal atau imajinatif serta memiliki cerita yang padat. Pengarang buku antologi *Mawar Hitam*, Candra Malik, juga merupakan seorang sastrawan yang memiliki pengaruh besar pada tiap karya yang ditulisnya. Hal inilah yang mendasari kami selaku penulis tertarik untuk menganalisis penggunaan gaya bahasa pada antologi cerpen tersebut.

Alasan mengapa kami memilih gaya bahasa sebagai bahan penelitian adalah karena gaya bahasa bisa dikatakan sebagai standar kualitas sebuah karya sastra. Selain alasan diatas, peneliti juga beralasan karena gaya bahasa adalah salah satu materi yang diajarkan di sekolah pada mata pelajaran Bahasa Indonesia, sehingga hasil dari penelitian ini dapat dijadikan sebagai bahan ajar tambahan untuk kegiatan belajar mengajar.

## **METODE**

Penelitian ini menggunakan metode deskriptif. Menurut Arikunto(2010, hlm. 3) Penelitian deskriptif adalah penelitian yang dimaksudkan untuk menyelidiki keadaan, kondisi, atau hal-hal lain (keadaan, kondisi, situasi, peristiwa, kegiatan), yang hasilnya dipaparkan dalam bentuk laporan penelitian. Dalam kegiatan penelitian ini, peneliti hanya memotret apa yang terjadi pada diri objek atau wilayah yang diteliti, kemudian memaparkan apa yang terjadi dalam bentuk laporan penelitian secara lugas, seperti apa adanya.

Bentuk penelitian ini menggunakan pendekatan struktural. Menurut Nofiyanti (2014, hlm. 321) Pendekatan struktural adalah pendekatan dalam ilmu sastra yang cara kerjanya menganalisis unsur-unsur struktur yang membangun karya sastra dari dalam, serta merelevansi atau keterkaitan unsur-unsur tersebut dalam rangka mencapai kebulatan makna.

Sumber data yang digunakan dalam penelitian ini adalah cerpen yang terdapat pada antologi cerpen Mawar Hitam karya Candra Malik. Buku antologi cerpen diterbitkan pada bulan Agustus tahun 2005 (cetakan pertama), diterbitkan oleh Penerbit Bentang (PT Bentang Pustaka) di Yogyakarta. Judul buku Mawar Hitam diambil dari salah satu cerpen yang berjudul sama dalam buku ini. Terdapat 20 cerpen, dengan ketebalan 224 halaman, namun yang akan dianalisis sebanyak 5 cerpen, yang dapat mewakili cerpen lainnya secara keseluruhan. Cerpen-cerpen yang akan dianalisis adalah 1). Membaca Tubuhmu, 2). Selimut Nona Clara, 3). Mawar Hitam, 4). Lolita, 5). Akad Nikah.

Teknik analisis data adalah cara untuk mengatur dan mengolah data serta menggolongkannya ke dalam suatu kategori. Teknik yang dilakukan dalam mengolah data adalah sebagai berikut. *Pertama*, membaca 5 cerpen pada antologi cerpen Mawar Hitam. *Kedua*, mencatat hal-hal dalam cerpen yang berkaitan dengan gaya bahasa dengan menggunakan kartu data. *Ketiga*, mengklasifikasikan temuan data pada antologi cerpen sesuai dengan masalah penelitian.

*Keempat*, melakukan diskusi dengan teman satu tim untuk membuktikan keabsahan dari temuan data pada cerpen-cerpen yang dianalisis. *Kelima*, menyimpulkan keseluruhan dari hasil penelitian sesuai dengan masalah penelitian.

Pengujian keabsahan perlu dilakukan setelah data dianalisis. Hal ini bertujuan agar peneliti mendapatkan hasil yang objektif. Untuk mendapatkan keabsahan data, ada empat cara yang digunakan yaitu ketekunan peneliti, kecakupan referensi, pemeriksaan teman sejawat, dan triangulasi. *Pertama*, Ketekunan peneliti. Maksudnya adalah peneliti melakukan pengamatan terhadap ciri-ciri yang sesuai dengan permasalahan yang diambil secara terperinci. *Kedua*, kecakupan referensi. Kecakupan referensi berarti peneliti diharuskan membaca, menelaah segala sumber data yang relevan dengan masalah penelitian yang dilakukan secara berulang kali agar tercapai pemahaman yang memadai sehingga dapat diperoleh data yang absah. *Ketiga*, pemeriksaan teman sejawat. Moleong (Aldila, dkk. 2013, hlm. 6) mengemukakan pemeriksaan teman sejawat melalui diskusi berarti pemeriksaan yang dilakukan dengan jalan mengumpulkan rekan-rekan sebaya yang memiliki pengetahuan yang sama dengan apa yang diteliti sehingga bersama mereka peneliti dapat *me-review* persepsi, pandangan, dan analisis yang sedang dilakukan. Kegiatan ini dilakukan oleh peneliti dengan cara berdiskusi dengan rekan satu tim dan dengan teman mahasiswa Fakultas Bahasa jurusan Pendidikan Bahasa Indonesia IKIP Siliwangi, yaitu Hudan Rahmatullah dan Lili Liana. *Keempat*, triangulasi. Moleong (Aldila, dkk. 2013, hlm. 6) memaparkan bahwa triangulasi adalah teknik pemeriksaan keabsahan data yang memanfaatkan sesuatu yang lain di luar data itu untuk keperluan pengecekan atau sebagai pembanding terhadap data itu.

## **HASIL DAN PEMBAHASAN**

Berikut ini adalah hasil analisis dari lima cerpen dengan memfokuskan pada enam gaya bahasa yaitu sebagai berikut:

### **1. Membaca Tubuhmu**

Dari cerpen yang telah dianalisis yaitu *Membaca Tubuhmu* terdapat 1 buah gaya bahasa repetisi, 7 buah gaya bahasa asonansi, 2 buah gaya bahasa perifrasis, 1 buah gaya bahasa paradoks, dan 1 buah gaya bahasa personifikasi. Dengan jumlah keseluruhan sebanyak 12 gaya bahasa. Dalam cerpen ini tidak ditemukan gaya bahasa hiperbola. Berikut ini kutipan kalimat yang menggunakan gaya bahasa tersebut.

#### **a. Repetisi**

*“Matamu. Sepasang mata yang indah. Apalagi setelah kau buka kacamatamu”*. (halaman 8)

Pada kutipan di atas terdapat kata yang diulang sebanyak dua kali yaitu kata “*Mata*”. Pengulangan ini dimaksudkan untuk memberikan kesan yang lebih pada kata yang diulang tersebut.

b. Asonansi

“*Kau menghalau galau dengan senda gurau*”. (halaman 2)

Pada asonansi di atas terdapat empat pengulangan bunyi di tiap akhir kata “*kau*”, “*menghalau*”, “*galau*” dan “*gurau*”, yaitu bunyi “A dan U”. Sehingga menimbulkan efek penekanan juga keindahan bagi pembaca.

“*...masih tenggelam dalam kelam*”. (halaman 3)

Dapat dilihat dari pengulangan huruf vokal dan konsonan pada kata “*tenggelam*”, “*dalam*” dan “*kelam*”, yaitu huruf vokal “A”, dan huruf konsonan “M”. Sehingga menimbulkan efek penekanan juga keindahan bagi pembaca.

“*Disekap gelap yang pengap kau tergap-gagap...*”. (halaman 4)

Terdapat pengulangan bunyi huruf vokal dan konsonan. Huruf yang dipakai adalah huruf vokal “A”, sedangkan huruf konsonan yaitu “P” pada kata “*disekap*”, “*gelap*”, “*pengap*” dan “*tergap-gagap*”. Sehingga menimbulkan efek penekanan juga keindahan bagi pembaca.

“*...sedih tersisih dari kekasih*”. (halaman 4)

Potongan kalimat atau kutipan di atas merupakan gaya bahasa asonansi. Dapat dilihat dari terdapatnya huruf vokal dan konsonan yang diulang terus menerus sebanyak tiga kali untuk mendapatkan efek keindahan juga penekanan. Huruf yang dipakai adalah huruf “I” dan “H” pada kata “*sedih*”, “*tersisih*” dan “*kekasih*”.

“*...menguras tumpas paras...*”. (halaman 4)

Terlihat dari adanya huruf vokal dan konsonan pada tiap akhir kata “*menguras*”, “*tumpas*” dan “*paras*” pada kutipan tersebut. Huruf vokal dan konsonan yang dipakai adalah huruf “A” dan “S”. Sehingga menimbulkan efek penekanan juga keindahan bagi pembaca.

*“Kita bukan orang kalah. Salah jika kubiarkan kau melemah. Meski susah payah mengasah arah, jangan pernah menyerah”*. (halaman 10)

Dapat dilihat pada kata *“kalah”, “melemah”, “payah”, “arah, dan “menyerah”*. Ditiap akhir pada kata di tersebut memiliki kesamaan huruf yaitu “A” dan “H”. Sehingga termasuk gaya bahasa asonansi yang menambah efek keindahan sekaligus penekanan.

*“Ngilu aku mendengar tangismu yang pilu bagai disayat sembilu”*. (halaman 10)

Dari kutipan di atas, dapat dipastikan bahwa kutipan tersebut termasuk ke dalam gaya bahasa asonansi, karena terdapat huruf yang diulang untuk mendapatkan efek keindahan juga penekanan. Huruf yang diulang adalah “U” pada kata *“ngilu”, “tangismu”, “pilu” dan “sembilu”*.

c. Perifrasis

*“Hujan tak mau pergi dari kota ini. Tiap hari selalu ada kiriman dari langit, entah rintik entah deras”*. (halaman 2)

Pada perifrasis di atas terdapat maksud yang diungkapkan dengan penguraian yang panjang. Seperti *“tak mau pergi dari kota ini”* merupakan penguraian dari kata *“turun”* yang memiliki makna sama.

*“...ujarku sambil mengulurkan tangan ke arah embusan napasnya”*. (halaman 7)

Pada perifrasis di atas juga terdapat maksud yang diungkapkan dengan penguraian yang panjang. Kutipan *“embusan napasnya”* dimaksudkan untuk menggantikan kata *“dia”*.

d. Paradoks

*“Tadi pagi dia pulang sebentar untuk pergi lagi selamanya”*. (halaman 4)

Pada kalimat di atas terdapat dua kata yang bertentangan yaitu, *“sementar” dan “selamanya”*. Meskipun demikian, kalimat ini menggambarkan satu makna yaitu seseorang yang kembali pulang dengan waktu yang sebentar, akan tetapi dia lekas pergi untuk selamanya.

e. Personifikasi

*“Tapi aku sempat menyentuhmu. Telapak tanganku mengatakan, ada gurat kecewa dari senyummu...”*. (halaman 6)

Berdasarkan personifikasi di atas telapak tangan dianggap memiliki nyawa, atau hidup dan bisa berbicara. Kutipan tersebut mengandung arti bahwa saat “aku” menyentuh seseorang dengan tangannya, ia dapat tahu seseorang itu sedang kecewa.

## 2. Selimut Nona Clara

Dari cerpen yang telah dianalisis yaitu berjudul Selimut Nona Clara terdapat 1 buah gaya bahasa repetisi, 1 buah gaya bahasa asonansi, dan 1 buah gaya bahasa perifrasis, dan 1 buah gaya bahasa hiperbola Dengan jumlah keseluruhan sebanyak 4 gaya bahasa. Dalam cerpen ini tidak ditemukan gaya bahasa paradoks, hiperbola dan personifikasi. Berikut ini kutipan kalimat yang menggunakan gaya bahasa tersebut.

### a. Repetisi

*“Hidung kalian, hidung keluarga bangsawan, digariskan serupa: mancung. Dengan hidung itu, sempurnalah roman angkuhmu”*. (halaman 15)

Terdapat kata yang diulang sebanyak tiga kali, yaitu kata “*hidung*”. Pengulangan ini bertujuan untuk memberikan kesan yang lebih atau penekanan pada kata yang diulang tersebut.

### b. Asonansi

*“Sebelum luruh dalam lenguh dan peluh...”*. (halaman 19)

Terlihat dengan adanya huruf yang diulang pada kata “*luruh*”, “*lenguh*” dan “*peluh*”, menunjukkan bahwa kutipan di atas termasuk gaya bahasa asonansi. Huruf yang dipakai adalah “U” dan “H”. Sehingga menimbulkan efek penekanan juga keindahan bagi pembaca.

### c. Perifrasis

*“Aku sudah tiba sebelum semburat matahari jatuh di atap vilamu”*. (halaman 17)

Kata-kata “*semburat matahari jatuh di atap vilamu*”, adalah penguraian dari kata “*pagi*” yang memiliki arti sama. Maksud dari pengungkapan yang lebih panjang ini dimaksudkan untuk mendapatkan kesan keindahan bagi pembaca.

### d. Hiperbola

*“Aku turun nun jauh dari negeri di atas awan”*. (halaman 12)

Bagaimana pun juga, tidak ada yang namanya negeri di atas awan. Kalimat di atas dimaksudkan untuk sebuah daerah yang berada di atas pegunungan. Bukan pada awan yang sebenarnya.

### 3. Mawar Hitam

Dari cerpen yang telah dianalisis yaitu berjudul Mawar Hitam terdapat 2 buah gaya bahasa repetisi, 1 buah gaya bahasa hiperbola, dan 1 buah gaya bahasa paradoks, dan 1 buah gaya bahasa personifikasi. Dengan jumlah keseluruhan sebanyak 5 gaya bahasa. Dalam cerpen ini tidak ditemukan gaya bahasa asonansi dan perifrasis. Berikut ini kutipan kalimat yang menggunakan gaya bahasa tersebut.

#### a. Repetisi

*"Ia pasti istimewa, pasti"*. (halaman 22)

Kutipan di atas merupakan contoh gaya bahasa repetisi, karena terdapat perulangan kata yang bermaksud memberikan penekanan, yaitu pada kata *"pasti"*.

*"Kamu, perempuan itu kamu"*. (halaman 24)

Terdapat pengulangan kata yang bermaksud memberikan penekanan, yaitu pada kata *"kamu"*.

#### b. Hiperbola

*"Kau tamparkan kertas dariku tadi ke angin, tetapi kerasnya sampai ke jantungku"*. (halaman 26)

Terdapat pernyataan yang berlebih, yaitu pada *"kerasnya sampai ke jantungku"* terlalu berlebihan mengatakan kerasnya tamparan dari kertas, tapi kerasnya sampai ke jantung.

#### c. Paradoks

*"Tadi pagi dia pulang sebentar untuk pergi lagi selamanya"*. (halaman 4)

Dalam kalimat di atas terdapat dua kata yang bertentangan yaitu, *"sementar"* dan *"selamanya"*. Meskipun demikian, kalimat ini menggambarkan satu makna yaitu seseorang yang kembali pulang dengan waktu yang sebentar, akan tetapi dia lekas pergi untuk selamanya.

d. Personifikasi

*“Derai-derai rambutmu memilih keasyikannya sendiri”*. (halaman 23)

Terdapat pemakaian kata benda mati yang seolah hidup, yaitu pada kalimat *“derai-derai rambutmu memilih keasyikannya sendiri”*. Terdapat pernyataan seolah rambut bisa memilih keasyikannya sendiri, padahal itu hanya bisa dilakukan oleh makhluk hidup.

4. Lolita

Dari cerpen yang telah dianalisis yaitu berjudul Lolita terdapat 1 buah gaya bahasa asonansi, dan 1 buah gaya bahasa hiperbola, dan 3 buah gaya bahasa personifikasi. Dengan jumlah keseluruhan sebanyak 5 gaya bahasa. Dalam cerpen ini tidak ditemukan gaya bahasa repetisi, paradoks dan perifrasis. Berikut ini kutipan kalimat yang menggunakan gaya bahasa tersebut.

a. Asonansi

*“Aku mendorong kursi yang menghadap lawu, kau menarik kursi yang menatap Merbabu”*. (halaman 32)

Pada kutipan di atas terdapat pengulangan bunyi vokal yaitu pada kata *“Lawu”* dan *“Merbabu”*. Pengulangan bunyi vocal ini bermaksud menciptakan efek keindahan.

b. Hiperbola

*“Parasmu ayu menyenangkan seperti gulali yang disukai anak-anak. Senyummu juga tak habis-habis”*. (halaman 33)

Terdapat pernyataan yang berlebihan, yaitu pada kalimat *“senyummu juga tak habis-habis”*. Terlalu berlebihan jika mengatakan senyum tak habis-habis.

c. Personifikasi

*“Tapi, matamu berkawan dengan lelaki itu”*. (halaman 32)

Terdapat pemakaian kata benda mati yang seolah hidup, yaitu pada kalimat *“matamu berkawan dengan lelaki”*. Terdapat pernyataan seolah mata bisa berkawan dengan manusia.

*“Bisikan kue-kue itu”*. (halaman 33)

Terdapat pemakaian kata benda mati yang seolah hidup, yaitu pada kalimat *“bisikan kue-kue”*. Terdapat pernyataan seolah kue bisa berbicara dan berbisik seperti manusia.

*“Kue-kue di kafe ini menjodohkan kita”*. (halaman 33)

Terdapat pemakaian kata benda mati yang seolah hidup, yaitu pada kalimat “*kue-kue di kafe ini menjodohkan kita*”. Adanya pernyataan seolah kue seperti orang tua yang bisa menjodohkan anaknya.

## 5. Akad Nikah

Dari cerpen yang telah dianalisis yaitu berjudul Akad Nikah terdapat 1 buah gaya bahasa repetisi, 1 buah gaya bahasa asonansi, dan 3 buah gaya bahasa perifrasis. Dengan jumlah keseluruhan sebanyak 6 gaya bahasa. Dalam cerpen ini tidak ditemukan gaya bahasa personifikasi, hiperbola dan paradoks. Berikut ini kutipan kalimat yang menggunakan gaya bahasa tersebut.

### a. Repetisi

“...*pernyataan itu jangan kau lontarkan sore ini, sore yang sama sekali tidak sama dengan soremu, yang seperempat abad silam*”. (halaman 88)

Pada kutipan di atas terdapat pengulangan kata yang diulang untuk memberi efek tekanan. Kata yang diulang adalah kata “*sore*” sebanyak tiga kali.

### b. Asonansi

“*Ibu yang kini kuyu harus kembali ayu*”. (halaman 94)

Pada kutipan di atas ada pengulangan huruf vokal “U” yaitu pada kata “*kuyu*” dan “*ayu*”.

### c. Perifrasis

“*Tatkala angin yang mengarak pagi menyelusup dari celah jendela*”. (halaman 88)

Kutipan di atas adalah penguraian dari “*angin yang berhembus*”. Dimaksudkan untuk menambah efek keindahan pada kutipan tersebut.

“*Mataku sudah dikepong air*”. (halaman 89)

Maksud kutipan di atas adalah penguraian dari “*tangis*”.

“...*spontan menjelma anak-anak sungai bagi air mata*”. (halaman 91)

Maksud kutipan di atas adalah penguraian dari “*tangis*”.

## SIMPULAN

Berdasarkan hasil analisis data terhadap jenis gaya bahasa yang terdapat dalam buku antologi cerpen *Mawar Hitam* karya Candra Malik maka dapat ditarik simpulan sebagai berikut: (1) Gaya bahasa repetisi sebanyak 5 buah, asonansi sebanyak 10 buah, hiperbola 3 buah, paradoks sebanyak 2 buah, personifikasi sebanyak 5 buah, dan perifrasis sebanyak 6 buah. Dengan jumlah keseluruhan sebanyak 31 penggunaan gaya bahasa pada lima cerpen yang telah dianalisis; (2) Cerpen dengan penggunaan gaya bahasa terbanyak adalah cerpen yang berjudul *Membaca Tubuhmu*, dengan penggunaan 12 gaya bahasa. Cerpen dengan penggunaan gaya bahasa paling sedikit adalah cerpen yang berjudul *Selimut Nona Clara* dengan penggunaan 4 gaya bahasa.

## DAFTAR PUSTAKA

- Aldila, N., Effendy, C., & Priyadi, A. T. (n.d.). Analisis gaya bahasa dalam novel, 1–12.
- Aminuddin. (2011). *Pengantar Apresiasi Karya Sastra*. Bandung: Sinar Baru Algesindo.
- Arikunto. (2010). *Prosedur penelitian*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Henry Guntur Tarigan. (2009). *Pengajaran gaya bahasa*. Bandung: Angkasa.
- Keraf Gorys. (2009). *Diksi dan gaya bahasa*. Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama.
- Navis, K. A. A. (n.d.). *Mi'' karya a.a navis*, 114–128.
- Nurdiyanto, B. (2010). *Teori Pengkajian Fiksi*. Yogyakarta: Gajah Mada University Press.
- Sapdiani, R., Maesaroh, I., Pirmansyah, P., & Firmansyah, D. (2018). Analisis Struktural dan Nilai Moral dalam Cerpen “Kembang Gunung Kapur” Karya Hasta Indriyana. *Parole (Jurnal Pendidikan Bahasa Dan Sastra Indonesia)*, 1(2), 101–114. <https://doi.org/10.22460/P.V1I2P101-114.79>
- Siswanto. (2008). *Pengantar teori sastra*. Jakarta: Grasindo.